

PENGUNAAN PENGGALAN FILM *FROZEN* DALAM PEMELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Nurmala Hendrawaty dan Lutfiansyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
malahendrawaty@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memotivasi peserta didik tingkat SMP di lingkungan RT 003 RW 08 Jati Jajar II Kelurahan Jati Jajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok, akan pentingnya keterampilan berbicara Inggris. Keterbatasan biaya dan kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing (Inggris) merupakan faktor yang menyebabkan sebagian besar peserta didik memiliki pengetahuan dan penguasaan bahasa Inggris yang rendah. Oleh sebab itu, kami memberikan materi dalam bentuk penggalan film *Frozen* ditambah dengan *ice breaking* dan *games*. Pemelajaran disampaikan melalui tiga tahapan, yaitu *pre viewing*, *film viewing*, dan *post viewing*. Peserta didik SMP berpartisipasi aktif dalam proses pemelajaran dan diharapkan mampu mempraktikkan percakapan secara berpasangan sesuai dengan tema penggalan film yang telah dipersiapkan. Tiga penggalan film *Frozen* antara lain: *Act of True Love*, *Happy Ending*, dan *Anything You Can Do*. Di akhir pengajaran, kami melakukan penilaian, evaluasi, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam proses pemelajaran.

Kata Kunci: Film Frozen, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Abstract

The aim of this research is to motivate the students of junior high school in Jati Jajar II area RT 003 RW 02, Sub district of Tapos, Depok City, toward the importance of English speaking skill. Lack of financial supported and less concern of mastering English speaking as the indicator which causes some have low level in understanding English subject. Therefore, we provide them the parts of Frozen film which is added by ice breaking and games as materials. The study delivered through three stages: pre viewing, film viewing, and post viewing. The students of Junior High School in that area are active to take part in learning process. Hoping that they are able to practice their speaking skill based on the film provided. They are three themes of the film: Act of True Love, Happy Ending, and Anything You Can Do. In the end of teaching process, we make scoring, evaluation and we do appraisal to those who are active in the process of learning.

Keywords: Frozen Film, English Speaking Skill

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing (Inggris) dan keterbatasan biaya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di lembaga tempat kursus adalah faktor penghambat sebagian besar dari peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris. Alhasil, banyak dari peserta didik yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, dengan adanya kelas di luar sekolah sebagai tambahan materi penguasaan bahasa Inggris yang difokuskan kepada keterampilan berbicara (*speaking*) dengan menggunakan media film diharapkan dapat memotivasi peserta didik, sehingga mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sesuai dengan materi yang diberikan. Selain itu, penggunaan media film dapat membantu ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu pesat, terutama teknologi komunikasi, para guru saat ini dapat menggunakan media pembelajaran yang berupa media film sebagai media pembelajaran berbicara berbahasa Inggris di kelas. Penggunaan media film akan menarik minat peserta didik dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris di kelas. Penggalan film menjadi media pembelajaran favorit karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran percakapan bahasa Inggris di sekolah. Media film yang digunakan adalah penggalan film dari satu film panjang yang dimodifikasi per bagian percakapan. Penggalan film ini dapat menunjang kemampuan berbicara bahasa Inggris terutama dalam penguasaan dan pemahaman kata dan kalimat. Penggalan film yang memiliki

durasi pendek, isi cerita yang bagus, dan bahasa yang mudah dipahami, akan memiliki nilai tambah dalam menunjang pembelajaran berbicara bahasa Inggris peserta didik.

Film yang akan ditampilkan kepada peserta didik yaitu *Frozen*. Film *Frozen* merupakan film animasi yang disukai oleh penonton dari berbagai kalangan. Film ini berdurasi 90 menit dan bahasa Inggris yang digunakan mudah dipahami. Selain itu, film *Frozen* mengandung pesan moral yang memberikan inspirasi terutama dalam persahabatan dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penggunaan media film *Frozen* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk peserta didik di tingkat SMP akan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, pengajaran bahasa Inggris yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris perlu terus direalisasikan terutama melalui media film *Frozen* kepada peserta didik di tingkat SMP di lingkungan RT 003 RW 008 Jati Jajar II Kecamatan Tapos Kota Depok. Untuk menunjang kegiatan tersebut, materi tambahan dalam bentuk *ice breaking* dan *games* perlu diberikan agar peserta didik aktif dan merasa senang di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Berbicara (*Speaking*)

Sebelum menjelaskan definisi berbicara bahasa Inggris, pengertian berbicara (*speaking*) secara umum adalah suatu kegiatan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, ide atau gagasan. Bahasa Inggris dalam dunia pendidikan di Indonesia merupakan bahasa target yang tidak hanya dipelajari tetapi juga dipraktikkan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik setidaknya pada saat mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Mulyana (2005: 72-75) mengemukakan bahwa berbicara merupakan bagian dari

komunikasi intrapersonal (dilakukan sendiri secara sadar atau tidak sadar), interpersonal (dilakukan oleh dua orang secara langsung), kelompok (dilakukan secara kelompok di mana setiap orang didalamnya memiliki kesamaan tujuan), publik (dilakukan oleh seorang pembicara di tengah sekumpulan orang), dan komunikasi media cetak (dilakukan melalui media massa), sedangkan Bygate dalam Lutfiansyah (2007: 6) mengatakan, “*Speaking is a means for exchanging information by doing interaction function of conversation about different things.*” Lebih Lanjut, Rossen (1999) menuturkan, “*Speaking is a means for sharing experiences and solving problem.*” Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara (*speaking*) merupakan media untuk mengungkapkan suatu pesan, memperoleh informasi, serta mengekspresikan idea atau gagasan.

Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris (*Speaking*)

Tujuan pengajaran *speaking* adalah komunikasi secara efisien. Peserta didik sebagai pemelajar membuat dirinya mengerti dengan menggunakan pemahaman mereka. Mereka akan berusaha menghindari kebingungan dalam penyampaian pesan yang berkaitan dengan tata bahasa, pengucapan atau kosakata dan mengamati tata hukum sosial budaya yang terjadi pada komunikasi.

Pemelajaran *speaking* dapat mengikuti pola biasa yaitu persiapan, presentasi, praktis, evaluasi dan pengembangan. Pendidik dapat menggunakan langkah persiapan untuk membangun isi tugas *speaking* seperti dimana, kapan, kenapa, dan dengan siapa itu terjadi, dan langkah persiapan juga digunakan untuk memulai kesadaran kemampuan berbicara yang akan ditargetkan seperti bertanya untuk klarifikasi, menekankan kata kunci,

mengurangi pembentukan kata. Sedangkan dalam presentasi, pendidik dapat memberikan para peserta didik dengan persiapan model yang melanjutkan komprehensi peserta didik dan membantu mereka menjadi lebih giat mengobservasi penggunaan bahasa Inggris. Praktis, melibatkan pemelajar dalam memproduksi kembali target struktur bahasa Inggris, biasanya terkontrol atau diarahkan. Evaluasi melibatkan perhatian langsung pada kemampuan yang sedang diujikan dan bertanya pada pemelajar untuk memonitor dan mengakses kemajuannya sendiri terakhir adalah pengembangan meliputi kegiatan yang meminta pemelajar untuk mempergunakan strategi atau kemampuannya dalam konteks yang berbeda dalam situasi komunikasi otentik, atau untuk mengintegrasikan penggunaan kemampuan baru atau strategi baru dengan materi yang sudah diajarkan. (Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997; Carter & McCarthy, 1995 dalam Lutfiansyah, 2007: 7-20).

Hakikat Film

1. Definisi film

Film adalah hasil gambar dan suara yang keluar dari hasil sebuah teknologi audio/video yang mengandung animasi dan suara yang ditambahkan. Artinya rekaman kamera video yang sengaja dibuat untuk hiburan. Berdasarkan laman <http://www.eicar-international.com/definition-film.html> yang diakses pada tanggal 28 November 2015,

“Film encompasses individual motion pictures, the field of film as an art form, and the motion picture industry. Films are produced by recording images from the world with cameras, or by creating images using animation techniques or special effects. Films are cultural artifacts created by specific cultures, which reflect those cultures, and, in turn, affect them. Film is considered to be an

important art form, a source of popular entertainment and a powerful method for educating — or indoctrinating — citizens. The visual elements of cinema gives motion pictures a universal power of communication. Some films have become popular worldwide attractions by using dubbing or subtitles that translate the dialogue.”

Film meliputi gambar individu gerak, bidang film sebagai bentuk seni, dan industri film. Film yang diproduksi dengan merekam gambar dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek khusus. Film adalah artefak budaya yang diciptakan oleh budaya tertentu, yang mencerminkan budaya mereka, dan, pada gilirannya, memengaruhi mereka. Film ini dianggap sebagai bentuk seni yang penting, sumber hiburan populer dan metode yang kuat untuk mendidik atau mengindoktrinasi penontonnya. Unsur visual bioskop memberikan gambar gerak kekuatan universal komunikasi. Beberapa film telah menjadi atraksi populer di seluruh dunia dengan menggunakan penyuaran atau sub judul yang menerjemahkan dialog.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah hasil gambar dan suara yang keluar dari hasil sebuah teknologi audio/video yang mengandung animasi dan suara yang ditambahkan dengan tujuan memberikan informasi atau hiburan kepada para penonton. Selain itu, film merupakan media informasi yang dianggap sebagai bentuk seni yang menghibur, dan memiliki metode yang kuat untuk mendidik atau mengindoktrinasi penontonnya.

2. Genre film

Film itu dibagi menjadi dua, yaitu film bergenre dan non genre. Adapun film yang ber-genre yang

umum kita kenal dan mudah teridentifikasi, yaitu:

No.	Genre	Keterangan
1	<i>Action</i>	Termasuk aksi dengan energi tinggi yang berkaitan dengan penyelamatan, pengejaran, perkelahian dll.
2	<i>Adventure</i>	Cerita yang menarik dengan pengalaman baru atau lokasi baru dalam penjelajahan tempat, terkadang masuk dalam film action.
3	<i>Comedy</i>	Cerita yang berisikan canda dan tawa
4	<i>Crime/ Gangster</i>	Cerita berisikan aksi kejahatan
5	<i>Drama</i>	Cerita serius tentang karakter orang dan situasi kehidupannya
6	<i>Epics/ Historical</i>	Cerita sejarah atau karangan atau mitos, legenda atau figure pahlawan
7	<i>Horror</i>	Cerita hantu atau monster dan manusia yang bengis/kejam.
8	<i>Musicals</i>	Cerita yang berkolaborasi dengan tari, music dan koreografi
9	<i>Science Fiction</i>	Cerita tentang penemuan teknologi atau penemuan alam luar.
10	<i>War</i>	Cerita peperangan yang

		berkolaborasi dengan beragam genre
11	<i>Western</i>	Cerita film film Amerika

Sedangkan film yang termasuk non genre sebagai berikut:

No.	Non Genre	Keterangan
1	<i>Animated film</i>	Film animasi kartun
2	<i>British film</i>	Film film negara Inggris/kerajaan
3	<i>Children/ Kids/Family</i>	Film anak
4	<i>Classic</i>	Film klasik
5	<i>Documentary</i>	Film dokumenter
6	<i>Serial</i>	Film berseri
7	<i>Silent</i>	Film gambaran peristiwa

Film *Frozen* yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris peserta didik di tingkat SMP di lingkungan Jati Jajar II RT 003 RW 08 Kecamatan Tapos Kota Depok termasuk dalam film nongenre (*animated film*). Film *Frozen* yang ditayangkan merupakan film animasi kartun. Animasi sendiri adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi di atas bisa berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan. Pada proses pembuatannya, sang pembuat animasi atau yang lebih dikenal dengan animator harus menggunakan logika berpikir untuk menentukan alur gerak suatu objek dari keadaan awal hingga keadaan akhir objek tersebut. Perencanaan yang matang dalam perumusan alur gerak berdasarkan logika yang tepat akan menghasilkan animasi yang menarik untuk

disaksikan

(<http://septiandekky.blog.widyatama.ac.id/2014/06/13/pengertian-dan-jenis-jenis-animasi/> yang diakses pada tanggal 4 November 2015).

3. Kelebihan dan kekurangan media film

Arsyad (2002: 75) menjelaskan bahwa penggunaan media film (audio visual) dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan atau pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih dan menggunakan media film (audio visual) dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang dicapai. Media pembelajaran melalui penggalan film dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu pada salah satu gabungan dari salah satu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berikut kelebihan dan kekurangan penggunaan media penggalan film menurut Anderson (1994: 103-105):

Kelebihan media penggalan film:

- Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
- Dapat digunakan seketika.
- Digunakan secara berulang.
- Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya
- Dapat menyajikan obyek secara detail
- Tidak memerlukan ruang gelap
- Dapat diperlambat dan dipercepat
- Menyajikan gambar dan suara

Kelemahan media penggalan film:

1. Sukar untuk dapat direvisi

- b. 2. Memerlukan keahlian khusus

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penggunaan media film *Frozen* dalam pemelajaran bahasa Inggris (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di Wilayah Jati Jajar II Kecamatan Tapos Kota Depok). Peserta didik SMP kelas VII, VIII dan IX di wilayah Jati Jajar II Depok adalah objek dalam penelitian ini. Alasan memilih peserta didik di tingkat SMP karena peserta didik di lingkungan ini memiliki keterbatasan biaya dan kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing (Inggris) yang menyebabkan sebagian besar peserta didik memiliki pengetahuan dan penguasaan bahasa Inggris yang rendah. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, yaitu 1 bulan (4 X pertemuan di bulan April 2015). Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, tempat dan kegiatan, serta dokumen. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun prosedur pengajaran yang diterapkan sebagai berikut:

Persiapan sebelum pembelajaran dimulai

Sebelum pemelajaran dimulai, pertama, mempersiapkan peralatan media audiovisual dalam hal ini laptop, speaker dan LCD. Kedua, mempersiapkan film *frozen* yang sudah dipilih sesuai dengan topik berdasarkan dari penggalan film. Ketiga, membuat daftar pertanyaan yang berisikan cerita yang akan ditonton oleh peserta. Terakhir, kami membuat *script* percakapan dan kalimat ekspresi yang dipakai dalam percakapan.

Kegiatan pemelajaran di kelas

Tahap I	Memeriksa kelengkapan peralatan audio sebelum kelas di mulai.
Tahap II	Memotivasi peserta didik dengan menggunakan <i>ice breaking</i> yang berkaitan dengan tema film.
Tahap III	Memberikan lampiran kosakata kepada peserta didik tentang penggalan film yang akan ditonton.
Tahap IV	Menayangkan penggalan film <i>Frozen</i> dengan tema percakapan yang berbeda dari tiap penggalannya.
Tahap V	Memberikan lembaran yang berisi kalimat-kalimat yang dipakai dalam penggalan film kepada peserta didik
Tahap VI	Menugaskan peserta didik membuat percakapan secara berpasangan (<i>pair work</i>) sesuai dengan penggalan film yang sudah ditayangkan.
Tahap VII	Penilaian dan Evaluasi

Tiga tahapan proses metode pembelajaran penggunaan film frozen, yaitu:

1. *Pre viewing*
 - a. Peserta didik diberikan *ice breaking* dan *games* di sesi pengenalan.
 - b. Peserta didik diberikan simulasi percakapan yang disesuaikan dengan penggalan film.
 - c. Peserta didik diberikan waktu untuk mempelajari dan memahami percakapan dari penggalan film *Frozen*.
2. *Film Viewing*
 - a. Peserta didik diberikan penggalan video untuk ditonton yang mana materinya bertemakan: *Act of True Love*, *Happy Ending*, dan *Anything You Can Do* yang mana disesuaikan dengan keadaan situasi (*situational context*).
 - b. Peserta didik menonton penggalan film *Frozen* kemudian menganalisa percakapan dalam film tersebut.
 - c. Peserta didik difasilitasi dengan kosakata yang sudah tersedia untuk membantu pemahaman dari penggalan percakapan film *Frozen*.
3. *Post Viewing*
 - a. Peserta didik membuat percakapan dengan versi mereka disesuaikan dengan tema penggalan film *Frozen*.
 - b. Peserta didik mempraktikkannya secara berpasangan (*pair work*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan media penggalan film frozen pada peserta SMP di wilayah Jati Jajar II ini, diadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan pada 2 (dua) tahap, yaitu

pada akhir pembelajaran bahasa Inggris dan memberikan unjuk kerja berpasangan mengenai tayangan film yang telah disampaikan. Unjuk kerja yang diberikan berbentuk *writing script* dan *speaking performance*.

Dari data yang kami himpun, dapat kami simpulkan bahwa peserta sangat antusias, merasa lebih percaya diri dan berani berbicara bahasa Inggris. Hampir mencapai 90%, peserta yang kemampuan bahasa Inggrisnya masih rendah dapat mengikuti proses pembelajaran ini. Pada akhir unjuk kerja dapat terlihat sekali perbedaan peserta yang awalnya malu berbicara, sudah berani berbicara bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menguraikan simpulan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran berbicara (*speaking*) dengan media film merupakan proses pembelajaran yang menarik. Dengan menayangkan penggalan film yang disesuaikan dengan tema pembelajaran ternyata lebih efektif daripada menayangkan film secara keseluruhan. Melalui penggalan film, peserta dapat langsung memahami percakapan dengan durasi waktu yang lebih pendek, sehingga peserta merasa mudah merekam bahasa yang ditampilkan. Pada akhirnya, peserta mampu menceritakan kembali isi penggalan film dengan tutur bahasa yang baik.

Kedua, ada tiga penggalan film *frozen* yang kami tayangkan (*An Act of True Love*, *Anything You Can Do* dan *Happy Ending*). Pada masing masing tema, peserta mendapatkan ekspresi bahasa dan kosakata baru, seperti kata sifat (*adjectives*), kata benda (*nouns*), dan kata kerja (*verbs*) serta pengenalan tata bahasa, yaitu *comparative degree* dan *simple past tense*. Setelah mendapatkan

pengetahuan baru ini, peserta menulis kembali yang sudah mereka tonton lalu membuat *script* percakapan. Peserta menampilkan unjuk kerjanya secara berpasangan (*pair work*). Hasil unjuk kerja peserta dapat dilihat dalam rekaman video.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.H. (1994). *Pemilihan dan Pengembangan Media Video Pembelajaran*. Grafindo Pers: Jakarta.
- Azhar, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dedi, M. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Hal 72-75. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lutfiansyah. (2007). *Teaching Speaking to Senior High School through Movies Discussion*. English Department of STBA IEC, Jakarta.
- Rossen, D. (1999). *Talk about Teach Series*.
drossen@dept.English.Upenn.Ed
[u](http://www.upenn.edu)
- Wahyuningsih, M. G. S., dkk. (2004). *Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SMPN 3 Bawen)*. Jurnal eknologi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.2, No.1, hal 79-92. UNS. Semarang.
- Waryanto, N.H. (2007). *Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran*. Hal 1-8. UNY. Yogyakarta.